

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang dilakukan berupa bimbingan bagi anak agar berkembang kearah kedewasaan yang dicita-citakan. Kedewasaan intelektual, sosial, dan moral tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang mendukung kemajuan bangsa dan negara. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II, Pasal 4). Hal ini memberi makna bahwa pelaksanaan pendidikan nasional memiliki tujuan yang kompleks, selain bertaqwa kepada Tuhan-Nya, pendidikan juga diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi sosok yang cakap terhadap ilmunya dan mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia terus dilakukan seperti penyempurnaan kurikulum, sertifikasi tenaga kependidikan, bantuan operasional sekolah (BOS), dan keprofesionalan guru dalam pembelajaran, namun

banyaknya upaya yang dilakukan pemerintah hingga saat ini masih banyak mendapat kritikan yang mengatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Seorang pendidik yang baik seyogianya mampu melakukan dan memanfaatkan penilaian, evaluasi proses, dan hasil belajar. Kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, kemampuan tersebut juga dapat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah telah memberikan pedoman yaitu dengan mengeluarkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar penilaian menyatakan bahwa kompetensi guru mata pelajaran antara lain adalah mengembangkan instrumen penilaian.

Penilaian Pendidikan menurut Permendiknas Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Walle (dalam Budiman dan Jailani, 2014:140) menyatakan bahwa Prinsip dan standar penilaian menekankan dua ide pokok yaitu penilaian harus meningkatkan belajar peserta didik dan penilaian merupakan sebuah alat yang berharga untuk membuat keputusan pengajaran. Penilaian tidak sekedar pengumpulan data peserta didik, tetapi juga pengolahannya untuk memperoleh gambaran proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian tidak sekedar memberi soal peserta didik kemudian selesai, tetapi guru harus menindaklanjutinya untuk kepentingan pembelajaran. Untuk melaksanakan penilaian, guru memerlukan instrumen penilaian dalam

bentuk soal-soal baik untuk menguji kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor

Penilaian merupakan kegiatan sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penilaian dapat menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seorang siswa perlu mengikuti remedial atau justru memerlukan program pengayaan. Selain itu, penilaian juga sebagai upaya pendidik untuk dapat menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan (Uno dan Koni. 2014:5-6). Oleh karena itu kedudukan instrumen penilaian hasil belajar sangat strategis dalam pengambilan keputusan guru dan sekolah terkait pencapaian hasil belajar peserta didik yang diantaranya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini dapat diajarkan dan dipelajari. Semua siswa memiliki hak untuk belajar dan mengaplikasikan kemampuan berpikir, seperti pengetahuan lainnya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ditentukan dari keluasan penggunaan pikiran untuk tantangan yang baru. Resnick (dalam Budiman dan Jailani. 2014:141) menyatakan bahwa karakteristik HOTS adalah *non algoritmik*, bersifat kompleks, *multiple solutions* (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiple criteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha). Sedangkan kategori berpikir tingkat tinggi menurut Brookhart (2010: 14-15) meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) Analisis, evaluasi, kreasi, 2) Penalaran yang

logis atau logika beralasan (logical reasoning), 3) Keputusan dan berpikir kritis, 4) Pemecahan masalah, 5) Kreatifitas dan berpikir kreatif.

Instrumen penilaian yang disajikan oleh guru hanya terpaku pada buku siswa saja dan hanya menilai pada pengetahuan peserta didik saja. Seharusnya jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir peserta didik. Pertanyaan atau tugas tersebut bukan hanya untuk memfokuskan peserta didik pada kegiatan, tetapi juga untuk menggali potensi belajar siswa. Pertanyaan atau tugas yang memicu peserta didik untuk berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif dapat melatih peserta didik dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Aji (2016: 1450), menyatakan bahwa:

Kemampuan guru dalam menyusun instrument penilaian terdapat beberapa kelemahan yaitu sejumlah 30 soal (75%) tidak valid dan hanya 10 soal (25%) yang valid. Reliabilitas soal sebesar 0,46 yang artinya masuk kategori cukup. Sejumlah 42,5% soal masuk kategori mudah, 40 % soal kategori sedang, dan 17,5% soal masuk kategori sukar. Daya beda dapat hasil 7,5% sangat jelek, 13% cukup, 15% baik, dan tidak ada yang masuk kategori baik sekali. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru hanya sebagai membuat instrumen penilaian, guru juga kurang memahami cara menganalisis instrumen penilaian, dan guru kurang memahami kategori instrumen penilaian yang baik.

Instrumen penilaian memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam proses pembelajaran. Hal ini juga tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran guru dan siswa di dalam kelas. Melalui penerapan beberapa model pembelajaran di kelas dapat menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran pada tingkat HOTS (*High Order Thinking Skill*). Dalam penyusunan instrumen penilaian, guru hendaknya mendesain tes dalam pembelajaran secara kolaboratif untuk melatih kemampuan kerjasama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan

berargumentasi serta kemampuan mengendalikan emosi. Pada implementasinya, penerapan HOTS bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan guru. Disamping guru harus benar-benar menguasai *content*/isi pembelajaran, guru juga dihadapkan pada tantangan lingkungan siswa yang diajarnya. Guru juga diharapkan mampu menyusun soal-soal berbasis HOTS agar siswa dapat menyelesaikan soal-soal tes pada tingkat C4 hingga C6.

Kemampuan guru dalam menyusun skenario pembelajaran dan instrumen penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) harus sama-sama ditingkatkan. Penyusunan instrumen penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah hal yang baik, tetapi hal ini harus diawali dengan pembelajaran kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) juga. Tetapi pada kenyataannya guru masih belum sepenuhnya mengembangkan instrumen penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Salah satu cara dalam menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah dengan melakukan penilaian berupa tes tertulis. Tes yang digunakan berisi pertanyaan yang menguji siswa dalam hal pemecahan masalah. Saputra (2016) menyatakan bahwa:

“Guru memerlukan instrumen penilaian dalam bentuk soal-soal, baik untuk menguji aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Instrumen penilaian yang digunakan guru untuk menguji hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan biasanya diambil dari berbagai buku atau kumpulan soal-soal ujian. Soal dapat berupa uraian atau pun pilihan ganda. Kenyataan di lapangan, soal-soal cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan. Banyak buku yang menyajikan materi dengan mengajak peserta didik belajar aktif, sajian konsep sangat sistematis, tetapi sering diakhiri soal evaluasi yang kurang melatih keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik.”

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dihadapi oleh guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen *assessment HOTS* masih kurang, selain itu belum tersedianya instrumen *assessment* yang didesain khusus untuk melatih HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan tidak diarahkan maka kemampuannya tidak berkembang. Bagi peserta didik yang cenderung berpikir tingkat rendah perlu dilatih sejak dasar, agar pada saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya peserta didik tidak merasa takut jika dihadapkan pada pertanyaan atau permasalahan yang lebih rumit.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 5 Binjai peneliti mengajukan angket kepada 5 orang guru mengenai instrumen penilaian dan menemukan bahwa guru memiliki pengetahuan tentang pentingnya instrumen penilaian dalam pelaksanaan belajar mengajar terutama dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil jawaban guru di atas dapat diketahui bahwa 80% guru menyatakan sangat mengenal instrumen penilaian dan 80% mengetahui langkah-langkah menyusun instrumen penilaian. Namun hanya 40% guru yang menguji coba instrumen penilaiannya sebelum digunakan dan 40% mengetahui cara mengembangkan instrumen penilaian sehingga sebesar 80% guru membutuhkan instrumen penilaian yang valid, efektif dan praktis.

Hasil observasi awal tersebut perlu dicermati untuk kedepannya dilakukan pembenahan-pembenahan agar perolehan kemampuan berpikir tingkat tinggi

siswa dapat ditingkatkan lagi. Hal ini senada dengan penelitian Sriyanti (2013:5) menyatakan bahwa :

Kemampuan menulis resensi cerpen untuk indikator tema bagian tiga tergolong kurang dengan persentase 58,04%. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali berjumlah 6 orang (21,42%), siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik tidak ada (0%), siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup berjumlah 8 orang (28,57%), siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang berjumlah 5 orang (17,85%), dan siswa yang berkategori kurang sekali 9 orang (32,14%).

Pengembangan instrumen Penilaian soal tes pada materi teks resensi dengan berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam meningkatkan pengetahuan pada materi teks resensi. Pengembangan instrumen penilaian ini juga sangat dibutuhkan dalam mendukung kemajuan hasil belajar siswa dalam materi teks resensi. Instrumen penilaian ini dikembangkan dengan berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), metode ini akan berfungsi sebagai ciri khas dari soal-soal tes yang dikembangkan. Dengan dikembangkannya instrumen penilaian ini diharapkan siswa dapat berpikir tingkat tinggi, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang mengkatagorikan pada aspek analisis yang merupakan kemampuan berfikir dalam mensefesifikasikan aspek-aspek dari sebuah konteks tertentu yang merupakan kemampuan berfikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi, mengkereasi merupakan kemampuan berfikir dalam membangun gagasan atau ide berfikir tingkat tinggi.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian teks resensi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa yang ada di sekolah. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) untuk Pembelajaran Teks Resensi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Binjai.”

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya timbul beberapa permasalahan yang memerlukan alternatif solusi antara lain:

1. Pengembangan instrumen pembelajaran belum dilakukan dengan maksimal.
2. Kenyataan di lapangan, guru belum sepenuhnya mengembangkan instrumen penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
3. Guru hanya berpedoman kepada instrumen penilaian yang hanya disediakan oleh pemerintah, sehingga instrumen penilaian belum optimal.
4. Kesulitan guru dalam memvalidkan dan mereabilitaskan instrumen penilaian yang digunakan dalam materi teks resensi pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Binjai.
5. Kurangnya kosakata siswa membuat siswa kurang mampu menulis atau menuangkan sebuah ide yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi.
6. Pengembangan instrumen penilaian sangat dibutuhkan dalam membantu kemajuan hasil belajar siswa pada materi teks resensi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah bertujuan untuk lebih memfokuskan dan terarahnya pelaksanaan penelitian. Permasalahan utama dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada materi teks resensi siswa kelas XI SMA 5 Binjai.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan instrumen penilaian teks resensi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Binjai?
2. Bagaimanakah kelayakan instrumen penilaian teks resensi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berdasarkan penilaian ahli?
3. Bagaimanakah kemampuan memahami soal-soal menulis teks resensi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Binjai?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengembangan instrumen penilaian teks resensi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Binjai.
2. Menganalisis kelayakan instrumen penilaian teks resensi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berdasarkan penilaian ahli.

3. Menganalisis kemampuan memahami soal-soal menulis teks resensi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Binjai.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam pembelajaran menulis teks resensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru dan peneliti lain.

1. Bagi siswa, instrument penilaian berupa tes ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa dalam menulis teks resensi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks resensi.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, instrumen penilaian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis teks resensi.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pengembangan instrumen penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY